



PENGARUH PENERAPAN NILAI BUDAYA LOKAL PO5 BUTON TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK DI TENGAH MARAKNYA PENGGUNAAN GADGET DI ERA DIGITAL

Muslim, Masri

Universitas Muhammadiyah Buton

muslim.mus1987@gmail.com

ABSTRACT

The application of the local cultural values of PO5 Buton has a positive impact on children's language skills, even in the midst of the widespread use of gadgets in the digital era. The local cultural values embedded in PO5 Buton enrich children's understanding of language, strengthen social bonds, and improve both oral and written communication skills. By integrating local culture into learning, children gain a deeper understanding of language not just as a communication tool but also as a meaningful cultural expression. Although the use of gadgets often dominates children's attention, the application of local cultural values serves as an alternative to mitigate the negative effects of excessive gadget use by offering a more profound and culture-based communication context. Therefore, the incorporation of local cultural values in education plays a significant role in enhancing children's language skills in the digital age.

Keywords: Local cultural values, PO5 Buton, language skills, use of gadgets

ABSTRAK (Indonesia)

Penerapan nilai budaya lokal PO5 Buton memiliki dampak positif terhadap kemampuan berbahasa anak, meskipun di tengah maraknya penggunaan gadget di era digital. Nilai budaya lokal yang terkandung dalam PO5 Buton dapat memperkaya pemahaman bahasa anak, memperkuat ikatan sosial, dan meningkatkan keterampilan komunikasi lisan maupun tulisan. Melalui pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran, anak-anak mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai bahasa, tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai ekspresi budaya yang bermakna. Meskipun penggunaan gadget seringkali mendominasi perhatian anak-anak, penerapan nilai budaya lokal dapat menjadi alternatif untuk mengurangi pengaruh negatif penggunaan gadget yang berlebihan dengan menawarkan konteks komunikasi yang lebih mendalam dan berbasis budaya. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai budaya lokal dalam pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak-anak di era digital.

Kata kunci: Nilai budaya lokal, PO5 Buton, Kemampuan berbahasa, Penggunaan gadget.

A. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara anak-anak berkomunikasi dan mengembangkan kemampuan berbahasa. Penggunaan gadget yang semakin marak di kalangan anak-anak memberikan dampak positif, seperti akses informasi yang lebih luas, namun juga memunculkan tantangan, terutama dalam hal perkembangan kemampuan berbahasa yang autentik dan kontekstual (Anggrasari & Rahagia, 2020). Di tengah era digital ini, nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi benteng yang kuat untuk menjaga identitas dan

kemampuan berbahasa anak. Salah satu budaya lokal yang memiliki potensi besar adalah nilai PO5 di Buton, yang mencakup Pomae-maeaka (saling menyayangi), Popia-piara (saling memelihara), Poangka-angkataka (saling mengangkat derajat), Pobinci-binci kuli (saling melindungi), dan Pomaemaeaka (saling menghargai). Nilai-nilai ini tidak hanya mengandung ajaran moral, tetapi juga menjadi bagian integral dari praktik komunikasi dan interaksi sosial masyarakat Buton (Shelemo, 2023).

Pengaruh gadget yang cenderung mengarah pada individualisme dan pola komunikasi tan dapat menggeser nilai-nilai ini, sehingga diperlukan upaya untuk mengintegrasikan nilai PO5 dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penerapan nilai PO5 terhadap kemampuan berbahasa anak di tengah maraknya penggunaan gadget di era digital (Yuliana, 2018).

Kemampuan berbahasa anak di era digital menghadapi tantangan besar di tengah maraknya penggunaan gadget. Sejak usia dini, anak-anak semakin akrab dengan teknologi, termasuk *smartphone* dan *tablet*, yang sering digunakan untuk bermain game, menonton video, atau berkomunikasi melalui media sosial. Meskipun gadget dapat menjadi sarana edukatif yang bermanfaat, penggunaan yang berlebihan tanpa pendampingan dapat menghambat perkembangan bahasa anak. Interaksi langsung dengan orang tua, guru, dan teman sebaya yang seharusnya menjadi sarana utama dalam pengembangan kosakata, tata bahasa, serta kemampuan berbicara, kini banyak tergantikan oleh komunikasi satu arah melalui layar. Akibatnya, beberapa anak mengalami keterlambatan berbicara, kurangnya kemampuan berkomunikasi secara efektif, hingga terbatasnya kosakata dalam percakapan sehari-hari.

Berbagai aplikasi edukatif, cerita interaktif, dan permainan berbasis bahasa dapat membantu anak memperkaya kosakata dan memahami struktur bahasa dengan lebih baik. Namun, pendampingan dari orang tua dan guru tetap menjadi faktor kunci agar penggunaan gadget tidak menggantikan interaksi sosial yang esensial bagi perkembangan bahasa anak. Membatasi waktu penggunaan gadget, mendorong anak untuk aktif berdialog, serta membiasakan membaca buku bersama dapat menjadi solusi untuk menjaga keseimbangan antara teknologi dan perkembangan bahasa anak. Dengan demikian, anak dapat tetap mengembangkan kemampuan berbahasanya secara optimal tanpa kehilangan manfaat dari kemajuan teknologi.

Kesenjangan yang terjadi adalah berkurangnya interaksi anak dengan budaya dan bahasa lokal akibat dominasi bahasa dalam konten digital yang seringkali menggunakan bahasa asing atau bahasa gaul yang jauh dari norma budaya setempat. Sementara itu, budaya Buton yang tertuang dalam konsep Po-5—terdiri dari Pomaamasiaka (saling menyayangi), Popiapiara (saling memelihara), Pomaemaeaka (saling menghormati), Poangkaangkataka (saling mengangkat derajat), dan Pobinci-binciki kuli (saling menjaga perasaan)—mengandung nilai-nilai luhur yang dapat mendukung perkembangan

komunikasi anak dengan lebih santun, sopan, dan penuh penghargaan terhadap sesama. Namun, kurangnya integrasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari anak membuat mereka lebih terpengaruh oleh bahasa digital yang cenderung instan dan kurang memperhatikan aspek budaya.

Solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mengintegrasikan nilai Po-5 dalam proses pembelajaran serta interaksi sehari-hari anak, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Guru dan orang tua dapat berperan aktif dalam mengenalkan dan membiasakan penggunaan bahasa lokal yang sarat akan nilai budaya, misalnya melalui permainan tradisional, cerita rakyat, dan kegiatan berbasis komunikasi langsung. Selain itu, pengembangan konten digital berbasis budaya lokal juga menjadi alternatif penting agar anak tetap terhubung dengan nilai-nilai Po-5 tanpa harus meninggalkan era digital sepenuhnya. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh dengan kemampuan berbahasa yang baik, selaras dengan nilai budaya lokal di tengah arus globalisasi teknologi.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen yang bertujuan untuk mengukur pengaruh penerapan nilai budaya lokal PO5 terhadap kemampuan berbahasa anak. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Buton dengan subjek penelitian anak-anak berusia 9-12 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, seperti intensitas penggunaan gadget dan keterlibatan dalam aktivitas berbasis nilai budaya.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi angket untuk menilai intensitas penggunaan gadget serta tingkat penerapan nilai PO5 dalam kehidupan sehari-hari, tes kemampuan berbahasa untuk mengevaluasi keterampilan berbicara, membaca, dan menulis, serta pedoman wawancara untuk menggali pandangan orang tua dan guru terkait penerapan nilai PO5.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap interaksi anak di lingkungan keluarga dan sekolah, pelaksanaan tes untuk mengukur perkembangan bahasa sebelum dan sesudah intervensi, serta wawancara mendalam dengan orang tua dan guru. Data kuantitatif dianalisis menggunakan regresi sederhana untuk menentukan hubungan antara penerapan nilai PO5 dan kemampuan berbahasa anak, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai persepsi partisipan terhadap penelitian ini.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam studi ini adalah anak-anak berusia 9-12 tahun di Kabupaten Buton. Subjek dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, seperti intensitas penggunaan gadget dan keterlibatan dalam aktivitas yang berbasis nilai budaya lokal PO5. Subjek penelitian terdiri dari 50 anak yang dibagi ke dalam dua kelompok: kelompok eksperimen yang

menerima intervensi berbasis nilai PO5 dan kelompok kontrol yang tidak menerima intervensi tersebut. Karakteristik subjek termasuk latar belakang pendidikan, tingkat keterlibatan orang tua, serta durasi penggunaan gadget harian

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data melibatkan observasi langsung untuk mengamati pola interaksi anak di lingkungan keluarga dan sekolah. Tes kemampuan berbahasa dilakukan sebelum dan sesudah intervensi untuk mengevaluasi perubahan dalam keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, wawancara mendalam dengan orang tua dan guru digunakan untuk menggali pandangan mereka tentang efektivitas penerapan nilai PO5 dalam kehidupan sehari-hari

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dari tes kemampuan bahasa dianalisis menggunakan regresi sederhana untuk menilai hubungan antara penerapan nilai PO5 dan peningkatan kemampuan berbahasa. Sementara itu, data kualitatif dari wawancara dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola persepsi dan pengalaman partisipan terkait intervensi yang dilakukan. Hasil analisis ini memberikan pandangan mendalam tentang dampak penerapan nilai PO5 dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

C. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Gadget terhadap Bahasa

Penggunaan gadget yang tidak terkontrol memberikan dampak negatif signifikan terhadap perkembangan bahasa anak. Studi kuantitatif menunjukkan bahwa sekitar 65% anak yang menghabiskan lebih dari empat jam sehari dengan gadget mengalami penurunan dalam kemampuan berbahasa verbal. Mereka cenderung memiliki kosa kata yang terbatas, kesulitan dalam menyusun kalimat yang kompleks, serta menunjukkan kemampuan mendengarkan yang lebih rendah dibandingkan anak-anak yang penggunaannya lebih terkontrol. Hal ini menjadi perhatian serius bagi orang tua dan pendidik dalam mengawasi penggunaan gadget pada anak-anak. Selain temuan kuantitatif, analisis kualitatif juga mengungkapkan bahwa anak-anak yang terlalu sering menggunakan gadget cenderung mengadopsi pola komunikasi yang lebih pasif. Mereka lebih nyaman berkomunikasi melalui teks atau aplikasi pesan dibandingkan berbicara langsung dengan orang lain. Kebiasaan ini mengurangi kesempatan mereka untuk berlatih berbicara, memahami intonasi, serta menyesuaikan ekspresi wajah dan bahasa tubuh dalam interaksi sosial.

Dampak negatif ini semakin diperparah dengan minimnya interaksi langsung dengan orang tua dan teman sebaya. Anak-anak yang kecanduan gadget lebih banyak menghabiskan waktu sendiri, sehingga peluang untuk mengembangkan kemampuan bahasa secara alami menjadi berkurang. Padahal,

interaksi sosial seperti berbicara dengan keluarga, berdiskusi dengan teman, atau membaca buku bersama merupakan faktor penting dalam memperkaya kosa kata dan meningkatkan keterampilan berbahasa. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat memengaruhi perkembangan kognitif dan emosional anak dalam jangka panjang. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pengawasan dan pembatasan waktu penggunaan gadget oleh orang tua serta pendidik. Orang tua perlu mendorong anak untuk lebih banyak berkomunikasi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya melalui aktivitas seperti membaca buku, bercerita, atau bermain bersama. Sekolah juga dapat berperan dengan mengadakan kegiatan yang mendorong anak-anak untuk aktif berbicara dan berdiskusi dalam kelompok. Dengan demikian, keseimbangan antara teknologi dan interaksi sosial dapat dijaga demi mendukung perkembangan bahasa anak yang lebih optimal.

2. Efektivitas Nilai PO5

Implementasi nilai budaya PO5 terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Melalui berbagai aktivitas yang berbasis budaya lokal, seperti diskusi cerita rakyat dan permainan tradisional, perkembangan keterampilan berbahasa anak mengalami peningkatan yang signifikan. Data menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak meningkat sebesar 30%, kemampuan membaca meningkat 25%, dan kemampuan menulis meningkat 15%. Hal ini membuktikan bahwa integrasi nilai budaya dalam pembelajaran tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan kognitif dan linguistik anak.

Nilai-nilai PO5, seperti *Pomae-maeaka* (saling menyayangi) dan *Pobinci-binci kuli* (saling melindungi), memberikan pengaruh positif dalam membentuk pola komunikasi anak. Anak-anak yang terlibat dalam aktivitas berbasis nilai ini cenderung lebih mampu menyampaikan ide secara logis dan sopan. Mereka juga lebih terbuka dalam berdiskusi, menghargai pendapat teman-temannya, serta mampu menyesuaikan bahasa yang digunakan dalam berbagai situasi. Dengan demikian, nilai-nilai PO5 tidak hanya memperkuat aspek kebahasaan, tetapi juga membangun karakter anak yang santun dan beretika dalam berkomunikasi.

Implementasi nilai budaya PO5 juga meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi. Dengan adanya aktivitas interaktif yang menekankan kerja sama dan keberanian berbicara, anak-anak menjadi lebih berani untuk mengungkapkan pendapat mereka di hadapan orang lain. Mereka juga lebih nyaman menggunakan kosa kata yang lebih beragam dan terstruktur dalam percakapan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan efektif dalam pengembangan bahasa anak. Dengan berbagai manfaat yang ditawarkan, penerapan nilai budaya PO5 dalam pembelajaran bahasa seharusnya terus dikembangkan dan diperkuat. Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

demikian, anak-anak tidak hanya tumbuh menjadi individu yang cakap dalam berbahasa, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, berakhlak mulia, dan tetap menghargai kearifan lokal.

3. Interaksi Sosial Berbasis PO5

Nilai PO5 tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga berperan penting dalam membangun kecerdasan emosional dan sosial anak. Anak-anak yang terlibat dalam pembelajaran berbasis PO5 cenderung lebih mudah memahami perasaan orang lain, menunjukkan peningkatan empati, serta memiliki kesadaran sosial yang lebih baik. Hal ini terjadi karena PO5 menanamkan nilai-nilai kebaikan, seperti sikap peduli dan saling menghormati, yang membantu anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, PO5 menjadi landasan yang kuat bagi perkembangan karakter positif anak sejak dini. Selain itu, pendekatan PO5 terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan anak untuk bekerja sama dalam kelompok. Melalui kegiatan interaktif yang melibatkan diskusi dan kerja sama tim, anak-anak belajar bagaimana menghargai perbedaan pendapat serta menemukan solusi bersama. Mereka juga dilatih untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih efektif, yang pada akhirnya memperkuat keterampilan sosial mereka. Dalam jangka panjang, pengalaman ini membantu anak-anak untuk lebih siap menghadapi dinamika sosial di berbagai lingkungan, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Integrasi nilai PO5 dalam aplikasi edukasi berbasis teknologi turut memberikan dampak positif dalam mengurangi penggunaan gadget yang tidak produktif. Dengan menghadirkan konten yang menarik dan edukatif, anak-anak lebih tertarik untuk belajar sambil bermain, tanpa merasa terpaksa. Mereka juga lebih terdorong untuk mengeksplorasi budaya lokal yang dikemas dalam bentuk digital, sehingga tidak hanya meningkatkan literasi digital, tetapi juga memperkuat rasa kebanggaan terhadap warisan budaya. Hal ini membuktikan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif jika dimanfaatkan dengan tepat. Secara keseluruhan, nilai PO5 memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk anak-anak yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang tinggi. Dengan pendekatan yang inovatif dan berbasis teknologi, PO5 mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna. Anak-anak tidak hanya memperoleh keterampilan berbahasa yang lebih baik, tetapi juga belajar bagaimana bersikap bijak dalam menggunakan teknologi serta membangun hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, penerapan PO5 dalam berbagai aspek pendidikan perlu terus dikembangkan agar manfaatnya dapat dirasakan secara luas.

D. KESIMPULAN

Penerapan nilai budaya lokal PO5 Buton memiliki dampak positif terhadap kemampuan berbahasa anak, meskipun di tengah maraknya penggunaan gadget di era digital. Nilai budaya lokal yang terkandung dalam

PO5 Buton dapat memperkaya wawasan bahasa anak, memperkuat ikatan sosial, dan meningkatkan keterampilan komunikasi lisan serta tulisan. Melalui pengenalan budaya lokal dalam pembelajaran, anak-anak dapat memahami pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi yang tidak hanya efektif tetapi juga bermakna. Meskipun penggunaan gadget seringkali mendominasi perhatian anak-anak, penerapan nilai budaya lokal dapat menjadi alternatif untuk mengatasi pengaruh negatif dari gadget dengan memberi mereka konteks komunikasi yang lebih mendalam dan berbasis budaya. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai budaya lokal dalam pendidikan berperan besar dalam membentuk kemampuan berbahasa yang lebih baik pada anak-anak di era digital ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aesong, I. D. (2023). Pola Pengasuhan Anak Di Tengah Maraknya Penggunaan Gadget. *Bomba: Jurnal Pembangunan Daerah*, 3(2), 60-72.
- Anggrasari, A. P., & Rahagia, R. (2020). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Bicara Dan Bahasa Anak Usia 3-5 Tahun. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 1(1), 18. <https://doi.org/10.30587/ijpn.v1i1.2016>
- Azamiah, M. Z. K., Agustiani, H., & Pebriani, L. V. (2023). Program psikoedukasi penggunaan gadget pada anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 234-244.
- Dalensang, R., & Molle, M. (2021). Peran gereja dalam pengembangan pendidikan Kristen bagi anak muda pada era teknologi digital. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(2), 255-271.
- Fitriana, F., Ahmad, A., & Fitria, F. (2021). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Remaja Dalam Keluarga. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 5(2), 182. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v5i2.7898>
- Kajian, S., & Sel, B. (2024). 105 DAIWI WIDYA *Jurnal Pendidikan Vol.11 No.1 Edisi Juni 2024*. 11(1), 105-124.
- Komalasari, E., Fitriani, W., & Nisa, F. (2022). Perilaku Pengasuhan Orang Tua Di Era Digital (Penelitian Ex Post Facto pada Orang Tua Di Sumatera Barat). *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 106-113.
- Lubis, H. Z. (2018). Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. *Jurnal Raudhah*, 06(02), 1-26. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/277>
- Marpaung, J. (2018). Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kehidupan. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 5(2), 55-64. <https://doi.org/10.33373/kop.v5i2.1521>
- Ramadha, I., Kultsum, U., & Masayu, W. (2023). Kemampuan Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat dalam Menjaga Konsistensi Ibadah di

- Tengah Maraknya Penggunaan Gadget. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(5), 446-458.
- Suardin, S., Yusnan, M., Risman, K., & Rahim, A. (2022). Pelatihan Kepemimpinan Baitul Arqam Dasar dalam Membangun Soliditas Gerakan Dakwah yang Berintegritas pada Pemuda Buton Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains dan Teknologi*, 1(3), 85-91.
- Syafaatunnisa, S., & Nurulhaq, D. (2023). Smart Hafiz sebagai Media Pembelajaran Literasi Al-Qur'an di Lingkungan Keluarga. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 13(1), 30-43.
- Wulansari, N. M. D. (2017). *Didiklah Anak Sesuai Zamannya: Mengoptimalkan Potensi Anak Di Era Digital*. Visimedia.
- Yuliana, S. (2018). *Nilai-Nilai Budaya Po-5 Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sma Negeri 6 Baubau (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)*. 1-81. https://repositori.uin-alauddin.ac.id/21721/1/Sitti_Yuliana_8020016032.pdf